

KEBODOHAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR AL-ṬABARĪ ATAS QS. AL-AḤZĀB AYAT 72

Imam Hanafi

Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email : g100240042@student.ums.ac.id

Abstrak

Manusia, yang dihormati oleh Al-Qur'an karena akal budi dan kebebasan memilih, memikul tanggung jawab besar sebagai wakil Allah di dunia. Namun, dalam QS. Al-Aḥzāb ayat 72, ada kontradiksi di mana manusia digambarkan sebagai zhalūman jahūlan (zalim dan bodoh) ketika diberi tanggung jawab yang bahkan tidak ingin diambil oleh langit, bumi, dan gunung. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti arti kebodohan (jahil) manusia berdasarkan Tafsir al-Ṭabarī terhadap ayat tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan tafsir tematik serta berlandaskan pada studi literatur jurnal ilmiah. Fokus kajian mencakup konteks ayat dan interpretasi al-Ṭabarī mengenai sifat zhalūman dan jahūlan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bagi al-Ṭabarī, kebodohan tidak hanya berarti kurangnya pengetahuan intelektual, tetapi juga ketidakmampuan moral untuk patuh terhadap ketetapan Allah suatu keadaan yang terjadi ketika manusia menerima tanggung jawab besar tanpa persiapan rohani. Kebodohan spiritual ini pada akhirnya berujung pada ketidakadilan, penyimpangan, dan pelanggaran amanah. Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya memperkaya pengetahuan tentang tafsir tematik, tetapi juga memberikan renungan moral mengenai pentingnya kesadaran spiritual dan ketaatan dalam memikul amanah ilahi, sebagai dasar untuk menghindari kebodohan yang dapat berujung pada kerugian dalam eksistensi.

Kata Kunci: Kebodohan Manusia, Amanah, QS. Al-Aḥzāb: 72, Tafsir Al-Ṭabarī, Kebodohan Moral-Spiritual.

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Fakultas

Pendidikan Agama



This work is licensed under

a [Creative Commons](#)

[Attribution-NonCommercial 4.0](#)

[International License](#)

ISSN 3030-8917



9 773030 891009

PENDAHULUAN

Manusia dalam Al-Qur'an digambarkan sebagai makhluk yang memiliki kedudukan mulia karena diberi akal, kehendak bebas, dan potensi untuk menjadi khalifah di bumi. Al-Qur'an, sebagai kitab ilahi, berfungsi membimbing manusia dari kegelapan menuju pencerahan, yang merupakan jalan yang lurus (Nurrohim 2019). Namun, di balik keistimewaan itu, manusia juga dikatakan sebagai makhluk yang rapuh dan sering melanggar batas. Salah satu ayat yang menggambarkan kontradiksi ini adalah QS. Al-Aḥzāb: 72, yang menyatakan bahwa manusia itu zalim dan bodoh saat menghadapi tugas besar yang bahkan langit, bumi, dan gunung enggan untuk membawanya. Ayat ini memberikan pandangan penting untuk memahami kedalaman psikologis dan spiritual manusia menurut Al-Qur'an, terutama terkait dengan kecenderungan untuk lalai dan gagal dalam melaksanakan tanggung jawab moral dan ilahiah.

Konsep kebodohan dalam Al-Qur'an sendiri bukan semata berkaitan dengan ketidaktahuan intelektual, melainkan mencakup aspek moral dan spiritual. Ia mencerminkan sikap menolak kebenaran, abai terhadap wahyu, dan cenderung mengikuti hawa nafsu. Al-Qur'an yang diturunkan kepada manusia untuk menuju jalan kebahagiaan, namun manusia enggan untuk mempergunakan ilmunya, enggan untuk mempergunakan akalunya untuk berpikir, dan enggan menjalankan perintah-perintah-Nya (Ahmad and Fikri R 2021).

Dalam QS. Al-Aḥzāb: 72, penggunaan istilah *jahūlan* untuk menjelaskan manusia mencerminkan ketidakberhasilan manusia dalam menyadari dan melaksanakan tugas sebagai makhluk yang beriman dan bertanggung jawab. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ayat ini, penting untuk meneliti interpretasi para mufassir klasik yang diakui, salah satunya adalah Imam al-Ṭabarī. Tafsir al-Ṭabarī sebagai karya besar dalam tradisi tafsīr *bi al-ma'tsūr* memberikan wawasan sejarah dan teologis yang lengkap mengenai arti amanah dan sifat sejati manusia menurut Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah untuk secara tematik menganalisis makna QS. Al-Aḥzāb: 72 dalam tafsir al-Ṭabarī. Fokus utama dari kajian ini adalah untuk memahami konteks turunnya ayat tersebut, penjelasan yang diberikan oleh al-Ṭabarī mengenai istilah *zhalūman* dan *jahūlan*, serta cara penafsiran beliau dalam menyoroti sifat ketidakpahaman manusia dalam konteks ketidakmampuan untuk memikul amanah. Kajian ini tidak hanya memiliki nilai teoretis dalam pengembangan studi tafsir tematik dan konseptual, tetapi juga memberikan refleksi moral yang bermanfaat bagi kehidupan spiritual umat Islam, agar lebih menyadari pentingnya menjaga amanah dan menghindari kebodohan yang diungkapkan dalam Al-Qur'an. Hal itu membantu pembaca untuk mengaitkan pesan agama dengan konteks kehidupan mereka sendiri dan mengambil hikmah yang relevan dari ayat tersebut (Nurrohim, Suharjianto, and Lista Samsiatun 2024). Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang lebih banyak menyoroti aspek linguistik atau tasawuf dari ayat ini, tulisan ini berupaya memperkaya wacana dengan pendekatan tafsir *bi al-ma'tsūr* secara historis dan normatif melalui perspektif al-Ṭabarī.

LANDASAN TEORI

Konsep Kebodohan dalam Al-Qur'an

Dalam dunia bahasa Arab, ungkapan tentang kebodohan diungkapkan lewat kata *jahl* (جهل), yang diambil dari akar kata *jahala* - *yajhalu* - *jahlan*, yang berarti “tidak paham,” “bertindak sembrono,” atau “melakukan sesuatu tanpa pengetahuan (Sarbin and Maya 2019a).” Akan tetapi, dalam Al-Qur'an, istilah ini tidak hanya merujuk pada keadaan kurangnya pengetahuan secara intelektual, melainkan juga mencakup aspek perilaku, sikap, bahkan orientasi moral dan spiritual yang menyimpang dari jalan yang benar. Oleh karena itu, makna *jahl* dalam Al-Qur'an bersifat komprehensif, mencakup ketidaktahuan rasional dan keengganan spiritual untuk tunduk kepada kebenaran. Islam merupakan agama yang menekankan pentingnya ilmu (Rahayu and Nurrohim 2022), sehingga kebodohan dalam Al-Qur'an sering kali dikaitkan dengan sikap menolak kebenaran meskipun telah diberikan petunjuk yang jelas.

Al-Qur'an menyebutkan kata *jahl* dan variasinya di banyak ayat dengan konteks yang berbeda-beda. Dalam QS. Al-Baqarah: 67, saat Bani Israil diperintahkan untuk menyembelih sapi, mereka menunjukkan sikap mengejek dan mempertanyakan perintah tersebut, sehingga Nabi Musa mengucapkan, “*A'ūdzu bi-llāhi an akūna mina al-jāhilīn*” (Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk dalam kelompok orang-orang bodoh) (Asep Saepuloh 2023). Di sini, kebodohan dikaitkan dengan ketidakpatuhan dan penghinaan terhadap wahyu. Dalam QS. Al-An'ām: 35, kebodohan digambarkan sebagai penolakan terhadap kebenaran meskipun sudah ada bukti dan petunjuk dari Allah. Sementara dalam QS. Al-Furqān: 63, *al-'ibād ar-rahmān* (hamba-hamba Allah yang Maha Pengasih) digambarkan sebagai orang-orang yang saat berinteraksi dengan orang-orang yang bodoh, memberikan tanggapan dengan perkataan yang baik dan damai (Fauziah and Mahpudiz 2022). Al-Qur'an mengajarkan pentingnya berkata jujur (*qaulan sadidan*), perkataan yang baik (*qaulan ma'rufa*), lemah lembut (*qaulan layyina*), dan perkataan yang berbobot (*qaulan tsaqila*) dalam berkomunikasi (Sukmaningtyas et al. 2024). Ini menegaskan bahwa kebodohan dalam Al-Qur'an sering dikaitkan dengan sikap arogan, emosional, dan tidak rasional.

Lebih jauh, para ahli tafsir serta ulama membedakan antara dua kategori utama kebodohan yang terdapat dalam Al-Qur'an, yaitu:

1. Kebodohan Epistemik (al-jahl al-basīṭ/al-murakkab): Jenis kebodohan ini berkaitan dengan kurangnya pengetahuan atau informasi yang benar mengenai suatu hal. Kebodohan ini dapat berupa sederhana (tidak menyadari bahwa ia tidak tahu) atau kompleks (berpikir sudah tahu tetapi sebenarnya salah). Dalam konteks ini, kebodohan bersifat netral dan bisa diatasi melalui pembelajaran, membaca wahyu, dan menerima nasihat. Banyak orang yang termasuk dalam kelompok ini, dan Islam mendorong agar mereka mencari ilmu untuk melepaskan diri dari kebodohan (Umar, n.d.).
2. Kebodohan Moral-Spiritual (al-jahl al-madhmūm): Ini adalah bentuk kebodohan yang ditandai oleh pengetahuan yang tidak hanya hilang, tetapi lebih ekstrem: mengetahui kebenaran namun menolaknya karena keinginan, kesombongan, atau malas secara spiritual. Ini adalah kebodohan yang sering kali lebih banyak dikritik dalam Al-Qur'an. QS. Al-Aḥzāb: 72 menyebut manusia sebagai zhalūman jahūlan, yang termasuk dalam kategori ini. Ini karena manusia disebut bodoh bukan karena ketidaktahuan, tetapi karena ia mengabaikan amanah besar yang diberikan kepadanya, meskipun sebelumnya ia menerimanya dengan penuh kesadaran (Sarbin and Maya 2019b).

Para ahli tafsir seperti Fakhrudin al-Rāzī, al-Qurṭubī, dan al-Ṭabarī menyoroti dimensi kebodohan ini dalam tafsir mereka. Al-Ṭabarī, misalnya, saat menafsirkan istilah jahūlan dalam QS. Al-Aḥzāb: 72, menjelaskan bahwa kebodohan manusia adalah ketidakpahaman akan konsekuensi dari tanggung jawab besar, serta tergesa-gesanya dalam menerima hal yang tidak mampu ditanggungnya. Dalam hal ini, kebodohan bukan hanya sekadar ketidaktahuan, tetapi mencerminkan kelemahan akal, rendahnya spiritualitas, dan dominasi nafsu dalam diri manusia.

Kebodohan dalam Al-Qur'an juga sering disejajarkan sebagai lawan dari *hikmah* (kebijaksanaan) dan *'aql* (akal). *Hikmah* merupakan bagian dari ajaran tentang *akhlaqul karimah* (Al-Mizān, n.d.), yang menekankan pentingnya menempatkan pengetahuan dengan adil dan seimbang. Dalam QS. Al-Baqarah: 269, "Allah memberikan kebijaksanaan kepada orang yang Dia pilih. Dan sesungguhnya, orang yang diterima kebijaksanaan, benar-benar telah menerima banyak kebaikan." (Nabilah, n.d.) Kebodohan adalah kebalikan dari kebijaksanaan, yaitu penggunaan akal yang salah atau tidak sama sekali. Dalam Al-Qur'an, akal sering diungkapkan dalam bentuk kata kerja seperti *yatafakkarūn* (berpikir) dan *ya'qilūn* (menggunakan akal), yang memperlihatkan bahwa kebodohan sering kali muncul dari ketidakaktifan proses berpikir dan refleksi spiritual.

Oleh karena itu, dalam perspektif teologis Islam, kebodohan tidak dapat diterima jika berasal dari penolakan terhadap petunjuk atau ketidakmauan untuk belajar. Seorang Muslim diharuskan untuk menjauhkan diri dari kebodohan (QS. Al-A'rāf: 199) dan memohon peningkatan ilmu (QS. Ṭāhā: 114). Ini menunjukkan sikap Islam yang tegas terhadap kebodohan: ia merupakan sumber penyimpangan, kemunduran, bahkan kehancuran spiritual. Oleh karena itu, memahami makna kebodohan dalam Al-Qur'an penting untuk menganalisis sifat manusia yang digambarkan dalam QS. Al-Aḥzāb: 72, di mana manusia disebut jahūlan karena telah lalai dalam menjalankan tanggung jawab Ilahi yang sangat besar (Romziana 2015).

Tafsir al-Ṭabarī dan Metodologinya

Dalam literatur tafsir Islam tradisional, nama al-Ṭabarī memiliki peranan penting yang tidak bisa diabaikan. Ia adalah Muḥammad ibn Jarīr ibn Yazīd al-Ṭabarī, seorang cendekiawan terkemuka yang dilahirkan pada tahun 224 H di Ṭabaristān, daerah di utara Persia (sekarang Iran), dan meninggal di Baghdad pada tahun 310 H (Aburrohman 2018). Sepanjang hidupnya, al-Ṭabarī dikenal sebagai seorang polymath yang menguasai banyak bidang ilmu pengetahuan, termasuk fikih, hadis, sejarah, dan bahasa Arab, serta tafsir. Ia melakukan perjalanan ilmiah ke sejumlah kota besar yang menjadi pusat pengetahuan pada masanya, seperti Rayy, Kufah, Basrah, Wasith, Baghdad, dan Mesir, untuk belajar kepada para ulama terkenal dari berbagai

aliran, termasuk Syāfi'ī dan Ḥanafī. Namun, pada akhirnya ia lebih dikenal sebagai mujtahid mandiri yang memiliki metode istinbāṭ dan tarjīḥ yang unik.

Karya paling besar dan berpengaruh dari al-Ṭabarī dalam bidang tafsir adalah Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān, yang diakui oleh banyak ulama dan peneliti modern sebagai salah satu tafsir bi al-ma'tsūr yang terbaik dan paling berpengaruh dalam sejarah Islam. Tafsir ini menyajikan penjelasan setiap ayat Al-Qur'an dengan menggabungkan pendekatan narasi, linguistik, dan analisis kritis yang mendalam. Panjang karya ini mencerminkan kedalaman pemahaman al-Ṭabarī dan ketajaman analisisnya terhadap Al-Qur'an, serta dedikasinya terhadap metode ilmiah yang sangat ketat.

Ciri utama dari Tafsīr al-Ṭabarī adalah penggunaannya yang konsisten terhadap metode *tafsir bi al-ma'tsūr*, yaitu metode penafsiran yang bersandar pada riwayat-riwayat dari Rasulullah ﷺ, para sahabat, dan tabi'in. Al-Ṭabarī memulai penafsirannya dengan mengutip berbagai riwayat tafsir dari generasi awal Islam, seperti riwayat dari Ibn 'Abbās, Mujāhid, Qatādah, al-Ḍaḥḥāk, dan lainnya. Ia tidak hanya mencantumkan riwayat secara pasif, tetapi juga aktif melakukan kritik terhadap sanad dan matan riwayat tersebut. Dalam banyak kasus, ia menyampaikan perbedaan pendapat dalam kalangan sahabat dan tabi'in, lalu melakukan analisis untuk menentukan mana yang paling kuat dan mendekati maksud ayat berdasarkan dalil, konteks ayat, serta kaidah kebahasaan (Zaiyadi and Rofikoh 2025).

Salah satu faktor yang membuat tafsir al-Ṭabarī sangat berbeda dari tafsir lainnya adalah metodologi sanad yang diterapkannya dengan sangat ketat. Ia mengarang tafsirnya dengan cara yang mirip seperti menyusun kitab hadis, di mana setiap pendapat yang ia ambil selalu dilengkapi dengan rantai periwayatan yang menyambungkan dirinya dengan sumber aslinya (Shofiyulloh 2025). Hal ini menjadikan Tafsīr al-Ṭabarī bukan hanya sebuah kitab tafsir, tetapi juga sebagai ensiklopedia riwayat tafsir dari generasi awal, sehingga memiliki nilai historis dan akademik yang sangat tinggi. Sanad tersebut memungkinkan para peneliti masa kini untuk melacak keaslian dan kekuatan setiap riwayat, serta menilai tingkat keautentikannya berdasarkan ilmu tentang hadis.

Di samping aspek riwayat, al-Ṭabarī juga unggul dalam pendekatan linguistik. Ia sangat teliti dalam menggali makna dari kata atau frasa dalam Al-Qur'an dengan merujuk pada penggunaan dalam bahasa Arab klasik, bahkan sering kali mengutip puisi-puisi jahiliyah atau bahasa Arab yang asli untuk mendukung penafsirannya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tafsirnya tidak hanya menekankan aspek spiritual atau normatif, tetapi juga menekankan pentingnya ketepatan bahasa dalam memahami wahyu. Ia meyakini bahwa pemahaman tentang konteks bahasa Arab yang autentik adalah kunci penting dalam mengungkap makna-makna terdalam Al-Qur'an.

Lebih lanjut, karakter metodologi analitis dan kritis juga terlihat jelas dalam karya al-Ṭabarī. Saat menghadapi berbagai pandangan yang berbeda, ia tidak terburu-buru mengemukakan semuanya, tetapi mengorganisir, mengkritisi, dan memberikan alasan logis serta tekstual dalam memilih pendapat yang dianggap paling tepat. Ia juga tidak ragu menyebut pandangan yang dianggapnya kurang kuat atau menyimpang dari konteks ayat. Ini menjadikan tafsirnya bukan sekadar kumpulan pendapat, tetapi juga sebuah proses pemikiran yang menunjukkan bagaimana otoritas tafsir dibangun melalui argumentasi yang sistematis.

Dalam konteks penafsiran ayat-ayat yang mencakup aspek antropologis dan teologis, seperti QS. Al-Aḥzāb ayat 72 yang menggambarkan manusia sebagai makhluk yang *zhalūman* (zalim) dan *jahūlan* (bodoh), metodologi al-Ṭabarī memiliki signifikansi yang tinggi. Ia akan mengumpulkan berbagai riwayat yang menjelaskan dua istilah tersebut, menyusun argumen berdasarkan penggunaan lafadz dalam Al-Qur'an, hadis, dan tradisi Arab, lalu membandingkan dengan konteks turunnya ayat. Misalnya, ia menjelaskan bahwa *jahl* bukan hanya berarti kebodohan intelektual, tetapi juga bisa berarti ketidaktahuan yang disengaja atau penolakan terhadap kebenaran. Begitu juga, *zhalm* dipahami tidak hanya sebagai kezaliman terhadap

orang lain, tetapi juga terhadap diri sendiri dalam bentuk pelanggaran terhadap amanah yang diberikan oleh Allah.

Tafsir al-Ṭabarī juga menunjukkan keseimbangan antara nash dan akal sehat. Meskipun berlandaskan riwayat, al-Ṭabarī tidak sepenuhnya menolak peran akal dan ijtihad, selama hal itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama. Dalam menjelaskan makna suatu ayat, ia sering memberikan penjelasan yang sesuai dengan syariat serta pengalaman manusia. Ini menunjukkan bahwa tafsirnya tidak bersifat kaku, tetapi memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam menghubungkan antara teks dan realitas.

Dengan demikian, mempelajari Tafsir al-Ṭabarī tidak hanya memberikan pemahaman mengenai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an oleh generasi awal, tetapi juga menyampaikan pelajaran metodologis tentang bagaimana cara mendekati teks wahyu dengan cara ilmiah, kritis, dan penuh kehati-hatian (Mumtaz Ali 2022). Dalam studi ini, cara al-Ṭabarī dalam menafsirkan QS. Al-Aḥzāb: 72 menjadi penting untuk mengeksplorasi pandangan Islam terhadap realitas manusia yang penuh paradoks: di satu sisi dihormati dengan amanah, namun di sisi lain bersifat lemah, zalim, dan bodoh jika tidak mengikuti petunjuk ilahi. Tafsirnya berperan sebagai kunci untuk memahami hubungan antara manusia, tanggung jawab spiritual, serta esensi kebodohan dalam sudut pandang yang kuat secara riwayat dan akal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan menggunakan metode studi pustaka, yaitu meneliti dan menganalisis data yang diambil dari sumber-sumber tertulis, terutama artikel jurnal ilmiah yang membahas isu mengenai kebodohan manusia dalam Al-Qur'an serta penafsiran dari QS. Al-Aḥzāb ayat 72. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami arti kebodohan yang ada dalam ayat tersebut melalui sudut pandang tafsir klasik, khususnya tafsir Jāmi' al-Bayān yang ditulis oleh al-Ṭabarī, sementara semua referensi yang digunakan dalam kajian ini diambil dari artikel-artikel jurnal yang telah diakreditasi baik nasional maupun internasional.

Jenis penelitian ini bersifat tematik terhadap satu ayat, yaitu QS. Al-Aḥzāb: 72, dengan menitikberatkan kajian pada aspek linguistik, teologis, dan moral-spiritual yang termuat dalam pemaknaan kata-kata "*zhalūman*" dan "*jahūlan*." Meskipun hanya menganalisis satu ayat, pendekatan tematik memungkinkan penelusuran multidimensi dengan membandingkan berbagai hasil studi dan simpulan para peneliti sebelumnya yang tertuang dalam artikel jurnal. Al-Qur'an berperan sebagai pedoman utama dalam pendidikan karakter bagi anak-anak umat Islam (Ayunda Puspita Ningrum et al. 2025), sehingga kajian tematik ini juga relevan untuk memahami bagaimana ayat ini dapat membentuk kesadaran moral dan spiritual.

Sumber utama dari penelitian ini adalah artikel jurnal yang secara langsung membahas QS. Al-Aḥzāb: 72 atau konsep jahil (kebodohan) menurut tafsir al-Ṭabarī. Sedangkan, sumber pendukung mencakup artikel-artikel yang menyoroti tafsir al-Ṭabarī, konsep amanah dalam Al-Qur'an, serta literatur Islam tematik dari jurnal yang relevan dalam studi Al-Qur'an dan Tafsir. Semua artikel diperoleh melalui pencarian di Google Scholar dan portal akademik lainnya.

Metode analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis isi, yaitu dengan membaca, memilih, dan mengelompokkan temuan-temuan penting dalam jurnal terkait makna kebodohan dalam QS. Al-Aḥzāb: 72. Penulis kemudian menyusun hasil analisis dengan pendekatan deskriptif dan tematik untuk membangun argumen yang komprehensif tentang bagaimana tafsir klasik, khususnya al-Ṭabarī, memahami kebodohan manusia dan hubungannya dengan amanah ilahiah dalam Al-Qur'an.

PEMBAHASAN

A. Konteks QS. Al-Aḥzāb Ayat 72

QS. Al-Aḥzāb ayat 72 adalah ayat yang menggambarkan keadaan eksistensial manusia dalam konteks tanggung jawab terhadap Tuhan. Dalam ayat ini, Allah SWT menyatakan

bahwa Dia telah menawarkan al-amānah (amanah) kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semuanya menolak untuk membawanya karena merasa ketakutan, sehingga manusia yang akhirnya menerima amanah tersebut (Kahfi 2024). Ayat ini diakhiri dengan penjelasan bahwa manusia itu "sungguh zalim dan bodoh" (zhalūman jahūlan). Secara keseluruhan, ayat ini menyampaikan pesan moral, spiritual, dan metafisik yang mendalam mengenai beban eksistensi manusia dan keterbatasan fitrah mereka ketika menghadapi ujian dari Sang Pencipta.

Dari segi makna, istilah al-amānah dalam ayat ini telah ditafsirkan oleh para mufasir dengan berbagai arti. Menurut al-Ṭabarī dalam Jāmi' al-Bayān, al-amānah merujuk kepada setiap kewajiban syariat yang ditentukan Allah untuk manusia, termasuk semua hukum yang halal dan haram, ibadah, serta tugas untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhkan diri dari larangan-Nya. Pandangan ini didasarkan pada banyak riwayat dari sahabat dan tabi'in yang menafsirkannya sebagai tanggung jawab agama secara menyeluruh. Dengan demikian, al-amānah meliputi dimensi ritual (ibadah), sosial (mu'amalah), dan akhlak yang harus dilaksanakan dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab yang tinggi (Isma, n.d.).

Pemberian amanah kepada langit, bumi, dan gunung bukanlah kejadian nyata secara fisik, melainkan simbol dari betapa beratnya tanggung jawab itu. Tiga unsur ciptaan Allah ini dipilih karena merepresentasikan makhluk yang besar, kuat, dan tangguh. Dalam penafsiran al-Ṭabarī, diceritakan bahwa meskipun langit, bumi, dan gunung-gunung dibuat dengan struktur yang kokoh, mereka tetap menolak amanah tersebut karena takut tidak mampu menjalankannya dengan baik dan khawatir akan siksaan Allah jika gagal. Penolakan mereka bukanlah bentuk pemberontakan, melainkan tanda kepatuhan yang sangat tinggi kepada kebesaran dan keadilan Allah. Hal ini memperlihatkan bahwa kesadaran akan kelemahan diri dan rasa takutkan Allah adalah cerminan dari kecerdasan spiritual yang tinggi.

Sebaliknya, manusia menerima amanah itu tanpa sepenuhnya memahami konsekuensinya. Tindakan ini dicap sebagai zhalūman jahūlan oleh Allah. Menurut al-Ṭabarī, penggunaan dua sifat ini tidak hanya sebagai deskripsi umum, namun juga sebagai kritik tajam terhadap sifat dasar manusia yang sering tergesa-gesa dalam mengambil keputusan penting tanpa persiapan moral dan intelektual yang memadai. Istilah zhalūm (sangat zalim) di sini mengindikasikan bahwa manusia cenderung menyakiti diri sendiri dengan tidak memenuhi hak-hak amanah tersebut, bahkan melanggarnya dengan kesadaran penuh. Sedangkan jahūl (sangat bodoh) menggambarkan ketidaktahuan manusia terhadap realitas tanggung jawab dan akibat yang akan ditanggungnya (Surasman 2021). Sehat merupakan kondisi yang dikehendaki oleh setiap manusia, dan tidak ada satupun manusia yang berharap dirinya sakit (Nurrohim, n.d.). Dalam konteks ini, kebodohan spiritual dapat diibaratkan sebagai penyakit batin yang menghalangi manusia untuk mencapai kesehatan spiritual dalam menjalankan amanah.

Penjelasan al-Ṭabarī menunjukkan bahwa ayat ini mencerminkan sifat umum manusia yang sering kali melanggar kepercayaan baik dengan mengabaikan kewajiban agama, menciptakan ketidakadilan sosial, maupun mengkhianati tanggung jawab sebagai individu dan kolektif. Dalam hal ini, manusia digambarkan sebagai makhluk yang sering mencari kehormatan dari amanah, tetapi kurang mampu untuk memegang prinsip secara konsisten (Hakim and Susilo 2020). Fenomena ini juga terlihat dalam banyak situasi saat ini, di mana orang sering dengan mudah mengambil posisi sebagai pemimpin, penguasa, atau ulama, tetapi sering kali menyalahgunakan kekuasaan, memutarbalikkan kebenaran, dan mengkhianati amanah yang diberikan oleh publik (Sipahutar, n.d.).

Selanjutnya, ayat ini membuka dimensi kosmologi dan antropologi. Dimensi kosmologi terlihat dari fakta bahwa seluruh alam semesta tunduk pada kehendak Allah, dan tidak semua ciptaan-Nya memegang amanah. Alam berfungsi secara alami dan pasif, sementara manusia diberikan kebebasan berkehendak dan tanggung jawab yang aktif. Dalam perspektif

antropologi, ayat ini menyoroti aspek penting dari manusia: kemampuan untuk berprestasi mulia melalui amanah, tetapi juga ancaman untuk jatuh ke dalam kehinaan jika amanah tersebut disia-siakan. Di sini, pentingnya pengetahuan, iman, dan moral menjadi syarat untuk bisa menjalankan amanah dengan baik (Mardiah, n.d.).

Dalam konteks tafsir tematik, QS. Al-Aḥzāb ayat 72 memberikan pemahaman awal tentang posisi manusia sebagai khalifah di dunia beserta berbagai tantangan yang ada (Hamzah and Mu'tafi, n.d.). Ayat ini merupakan pintu masuk yang kuat untuk memahami konsep kebodohan (jahil) dalam Al-Qur'an, khususnya sesuai dengan kesulitan manusia dalam berpikir jernih, bertindak adil, dan melaksanakan tanggung jawab yang diemban. Dengan demikian, memahami konteks ayat ini sangat penting untuk mendalami penafsiran al-Ṭabarī terhadap istilah zhalūman dan jahūlan dalam diskusi selanjutnya.

B. Penafsiran al-Ṭabarī terhadap QS. Al-Aḥzāb Ayat 72

Penafsiran al-Ṭabarī mengenai QS. Al-Aḥzāb ayat 72 mencerminkan cara tafsir klasik yang didasarkan pada riwayat dengan perhatian besar terhadap aspek sanad dan konteks sejarah. Ayat ini memiliki simbolisme teologis yang mendalam berkaitan dengan hubungan manusia terhadap amanah ilahi, sekaligus mencerminkan keadaan batin manusia yang bertentangan: terhormat berkat akal dan kehendaknya, tetapi juga lemah karena kecenderungan untuk menyimpang dan lalai. Al-Ṭabarī memulai penafsirannya dengan merujuk berbagai riwayat dari sahabat seperti Ibn 'Abbās serta para tābi'īn seperti Mujāhid, Sa'īd ibn Jubayr, dan Qatādah, yang masing-masing menjelaskan arti dari "amanah" yang ditawarkan oleh Allah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung.

Menurut al-Ṭabarī, amanah dalam ayat ini mencakup seluruh kewajiban syar'ī—yaitu semua tanggung jawab agama yang meliputi perintah dan larangan dalam Islam. Ini termasuk kewajiban ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan haji, serta tanggung jawab moral seperti mengendalikan perkataan, memenuhi janji, dan bersikap adil kepada sesama makhluk. Penafsiran ini sejalan dengan pendapat Ibn 'Abbās yang mengungkapkan bahwa amanah mencakup semua hal yang diwajibkan Allah untuk manusia. Al-Ṭabarī juga mencatat bahwa beberapa riwayat menggambarkan amanah sebagai kecenderungan manusia untuk bertindak bebas dalam bingkai tanggung jawab etis dan spiritual. Dalam hal ini, amanah bukan hanya beban syariat, tetapi juga potensi dan kebebasan moral yang ada pada manusia untuk memilih antara ketaatan atau kemaksiatan.

Selanjutnya, al-Ṭabarī menafsirkan bahwa langit, bumi, dan gunung yang disebutkan dalam ayat ini menolak amanah bukan karena kekurangan fisik atau mental, melainkan karena takut (khashyah) kepada Allah. Mereka menyadari beratnya akibat dari memikul amanah itu, sehingga memilih untuk tidak mengambilnya. Penolakan ini sebenarnya menunjukkan tingkat kepatuhan mereka yang tinggi terhadap kehendak Allah. Ini menekankan bahwa menerima amanah bukan hanya sekadar suatu kehormatan, tetapi juga risiko yang besar. Sebaliknya, manusia justru menerima amanah tersebut, meskipun memiliki sifat zalim (zhalūman) dan bodoh (jahūlan), seperti dijelaskan dalam ayat tersebut.

Makna zhalūman menurut al-Ṭabarī bukan hanya tindakan zalim biasa, tetapi mencerminkan kezaliman yang mendalam dan sistematis, yaitu menempatkan sesuatu tidak pada posisinya yang benar. Dalam konteks amanah, manusia dianggap zalim karena sering kali menyalahgunakan amanah yang diberikan kepadanya. Ia mengutamakan nafsunya daripada petunjuk Allah, mengabaikan nilai-nilai kebenaran demi kepentingan sesaat, dan sering menggunakan kebebasannya bukan untuk kebaikan, melainkan untuk melakukan kerusakan. Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa kezaliman ini mencerminkan kelemahan moral manusia yang tidak sebanding dengan kehormatan besar yang diberikan melalui amanah tersebut.

Sementara itu, al-Ṭabarī mengartikan istilah jahūlan sebagai bentuk kebodohan yang sangat dalam, yang tidak hanya meliputi kurangnya pengetahuan tetapi juga ketidakpahaman akan dampak dari suatu tindakan. Seseorang dianggap jahūl karena tidak sepenuhnya memahami nilai, tanggung jawab, dan implikasi dari amanah yang diembannya. Dalam konteks ini, kebodohan bersifat mendalam—manusia cenderung untuk tidak berpikir dan tergesa-gesa serta mengikuti dorongan nafsu tanpa memikirkan akibatnya. Al-Ṭabarī mengutip beberapa pandangan yang mengatakan bahwa manusia mudah terperdaya oleh dunia dan kurang menyadari bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Dengan demikian, jahūl bukanlah sekadar kebalikan dari ‘alim, tetapi juga bertentangan dengan individu yang menyadari tanggung jawab (mas’ūliyyah) dan memiliki rasa takut kepada Allah (taqwā).

Dalam penafsirannya, al-Ṭabarī menekankan bahwa kombinasi antara kezaliman dan kebodohan adalah sumber dari segala penyimpangan manusia dalam menjalankan amanah. Ia menjelaskan bahwa kegagalan manusia terjadi bukan hanya karena ketidaktahuan total, tetapi karena sering kali ia mengabaikan apa yang sudah diketahui. Hal ini menjadikan manusia dianggap "zalim dan bodoh" secara spiritual: ia memiliki pengetahuan tapi tidak menerapkannya; ia sadar, namun tetap melakukan pelanggaran. Tafsir ini membawa pesan moral yang kuat bahwa manusia perlu menyadari keterbatasan dirinya dan kecenderungannya untuk berbuat salah, serta berusaha menjadi individu yang amanah, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun spiritual.

Lebih lanjut, al-Ṭabarī tidak hanya memberikan penjelasan makna ayat secara linguistik dan naratif, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan. Ia mengajak pembaca untuk memahami bagaimana ayat ini berfungsi sebagai peringatan dan kritik diri terhadap perilaku negatif dalam diri manusia. Dalam konteks ini, amanah merupakan ujian penting yang menentukan seberapa baik seseorang menjalankan keberagamaannya. Mereka yang berhasil menjaga amanah akan meraih kemuliaan dan kedudukan tinggi di mata Allah, sebagaimana dijelaskan dalam banyak ayat lain. Namun, mereka yang gagal, akan termasuk dalam kelompok yang disebut zhalūman jahūlan yakni individu yang merugi karena menyimpang dari fitrah dan tidak melaksanakan kewajiban keagamaannya dengan baik.

C. Makna Kebodohan dalam Perspektif Tafsir al-Ṭabarī

Dalam tradisi tafsir klasik, al-Imam Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H) memberikan wawasan mendalam tentang pengertian kebodohan (al-jahl). Al-Ṭabarī menegaskan bahwa kebodohan tidak hanya dapat dipahami sebagai kurangnya informasi atau ketidaktahuan intelektual. Sebaliknya, kebodohan juga mengandung dimensi moral dan spiritual yang penting, yang sering kali berasal dari sikap penolakan atau ketidakmampuan untuk menerima kebenaran dan keputusan ilahi.

Dari sudut pandang al-Ṭabarī, kebodohan lebih dari sekadar ketidaktahuan teoritis, tetapi juga mencakup ketidakmampuan moral untuk patuh pada ketetapan Tuhan. Ini menunjukkan bahwa seseorang mungkin memiliki pengetahuan luas atau informasi seputar dunia, namun jika hatinya tak mampu menerima dan patuh pada perintah serta larangan Tuhan, maka dia sebenarnya berada dalam keadaan kebodohan moral. Kebodohan jenis ini berkaitan tidak dengan tingkat IQ atau pendidikan formal, tetapi dengan kualitas spiritual dan ketundukan hati. Al-Ṭabarī sering mengaitkan gagasan ini dengan cerita-cerita bangsa sebelumnya dalam Al-Qur‘an yang menolak bimbingan para nabi meski mereka memiliki pengetahuan tentang kebenaran. Penolakan itu bukan disebabkan oleh ketidaktahuan, melainkan karena kesombongan atau keinginan yang membuat mereka enggan untuk dengan rendah hati mengikuti.

Selanjutnya, al-Ṭabarī juga menyatakan bahwa kebodohan manusia muncul ketika seseorang memikul tanggung jawab besar namun tidak siap secara spiritual. Ide ini sangat relevan dengan fungsi manusia sebagai khalifah di bumi. Allah telah mempercayakan bumi

dan segala isinya kepada manusia, yang memerlukan kesiapan moral dan spiritual yang tinggi. Ketika manusia menerima amanah ini tanpa kesiapan spiritual yang memadai—misalnya dengan mengabaikan petunjuk wahyu atau lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada nilai-nilai ilahi maka timbullah kebodohan yang terwujud dalam tindakan yang tidak bertanggung jawab. Ketidaksiapan spiritual ini membuat manusia kesulitan menghadapi godaan, ujian, dan tanggung jawab yang melekat pada peranan mereka sebagai hamba sekaligus pemimpin di dunia.

Dampak kebodohan semacam ini sangat luas. Al-Ṭabarī menegaskan bahwa kebodohan semacam ini berujung pada ketidakadilan, penyimpangan, dan pelanggaran amanah. Seseorang yang memiliki hati yang bodoh dan tidak patuh kepada Allah cenderung bertindak zalim (tidak adil), baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Ketidaktahuan moral ini menjadi pemicu berbagai bentuk penyimpangan, mulai dari pelanggaran syariat hingga tindakan korupsi dan kerusakan di bumi. Amanah yang seharusnya dilindungi justru diabaikan, karena kurangnya kompas moral dan spiritual yang kuat dalam diri. Dengan demikian, kebodohan dalam pandangan al-Ṭabarī adalah penyebab dari berbagai permasalahan sosial dan moral, yang hanya bisa diatasi dengan kembali kepada kepatuhan total dan kesiapan spiritual untuk menerima serta menjalankan ketetapan Allah.

KESIMPULAN

Kajian mengenai QS. Al-Aḥzāb ayat 72 melalui perspektif Tafsir al-Ṭabarī telah membuka makna yang dalam dan rumit tentang konsep kebodohan manusia (jahūlan) dalam Al-Qur'an. Ayat ini, yang menyentuh tentang tanggung jawab besar yang diberikan kepada makhluk Allah dan akhirnya diambil oleh manusia, menjadi dasar teologis dalam memahami hakikat manusia yang sering kali zhalūman jahūlan (zaliman dan bodoh).

Al-Ṭabarī, dengan metode tafsīr bi al-ma'tsūr yang kuat, memaparkan bahwa amanah dalam ayat ini mencakup setiap beban kewajiban syariat, baik yang bersifat ritual maupun sosial. Penolakan dari langit, bumi, dan gunung terhadap amanah tersebut bukanlah karena kekurangan fisik, tetapi karena kesadaran mereka akan konsekuensi yang berat dan ketakutan (khashyah) kepada Allah. Sebaliknya, manusia menerima amanah itu, meskipun memiliki potensi yang besar untuk berbuat zalim dan bodoh.

Dalam penjelasan al-Ṭabarī, arti zalim (zhalūman) bukan hanya sekadar ketidakadilan biasa, melainkan merujuk pada perilaku menempatkan sesuatu tidak pada posisinya, yaitu menyalahgunakan amanah ilahi yang telah diberikan. Kezaliman ini muncul dari ketidakmampuan moral manusia untuk memenuhi hak-hak amanah tersebut, sering dipicu oleh keinginan dan kepentingan yang bersifat sementara.

Sedangkan makna bodoh (jahūlan) dalam perspektif al-Ṭabarī lebih dari sekadar kurangnya pengetahuan intelektual. Ini adalah kebodohan moral yang dicirikan oleh ketidakpahaman akan dampak besar dari tanggung jawab yang diemban, dan kecenderungan untuk bertindak tanpa pertimbangan matang. Kebodohan ini bukan disebabkan oleh ketidaktahuan sepenuhnya, tetapi karena kurangnya kemampuan moral untuk mematuhi ketetapan Allah, bahkan setelah mengetahui kebenaran. Ia muncul ketika manusia mengambil tanggung jawab besar namun tidak siap secara spiritual, sehingga mengabaikan panduan wahyu demi keinginan pribadi.

Oleh sebab itu, kebodohan ini mengarah pada ketidakadilan, penyimpangan, dan pelanggaran amanah mulai dari melanggar syariat hingga berdampak pada kerusakan sosial dan lingkungan. Manusia dianggap bodoh karena tidak melakukan refleksi, terburu-buru, dan mengikuti nafsu tanpa sadar bahwa setiap tindakan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah.

Secara keseluruhan, tafsir al-Ṭabarī terhadap QS. Al-Aḥzāb: 72 memberikan kritik mendalam bagi umat manusia. Ayat ini berfungsi sebagai pengingat bahwa kemuliaan manusia

terletak pada kemampuannya menjaga amanah dengan kesadaran dan ketaatan spiritual, bukan hanya pada penerimaan amanah itu sendiri. Kebodohan yang disebutkan dalam ayat ini merupakan sumber dari kegagalan eksistensial manusia, yang hanya bisa diatasi dengan ilmu yang menuntun kepada ketakwaan, serta kesadaran terus menerus akan posisi diri sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi. Memahami arti kebodohan ini adalah langkah penting bagi setiap Muslim untuk selalu melakukan muhasabah (introspeksi) dan berusaha menjalankan amanah dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aburrohman, Asep. 2018. "METODOLOGI AL-THABARI DALAM TAFSIR JAMI'UL AL-BAYAN FI TA'WILI AL-QUR'AN." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 17 (1): 65-88. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v17i1.8096>.
- Ahmad, Nurrohim, and An-Najmi Fikri R. 2021. "MAKNA KAFIR DALAM TAFSIR MUHAMMADIYAH: STUDI ANALISIS KOMPARATIF." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 22 (1): 159-68. <https://doi.org/10.23917/profetika.v22i1.14774>.
- Al-Mizān, Tafsir. n.d. "HIKMAH DALAM AL-QUR'AN: STUDI TEMATIK TERHADAP" 20 (2).
- Asep Saepuloh. 2023. "Komunikasi Kelompok Nabi Musa Dengan Bani Israil Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 67-71." *Bashirah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3 (2): 35-45. <https://doi.org/10.51590/bashirah.v3i2.311>.
- Ayunda Puspita Ningrum, Renisa Hafsyah Salsabila, Sovia Dewi Maulita, Ardyana Najwa Khaira, Veri Dwi Adiningsih, Azka Aulia, Lusiana Noviawati, and Ahmad Nurrohim. 2025. "Penguatan Karakter Keislaman Anak Melalui Program TPA/TPQ Dan Tahsin Di Desa Pucangan." *JURNAL AKADEMIK PENGABDIAN MASYARAKAT* 3 (4): 65-69. <https://doi.org/10.61722/japm.v3i4.5179>.
- Fauziah, Hapsah, and Sahal Mahpudz. 2022. "Pembentukan Karakter Rendah Hati Peserta Didik Dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan 63-64 Kajian Ilmu Pendidikan Islam." *Masagi* 1 (1): 122-29. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.226>.
- Hakim, Rahmad, and Adib Susilo. 2020. "Makna dan Klasifikasi Amanah Qur'ani Serta Relevansinya dengan Pengembangan Budaya Organisasi." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4 (1): 119. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i1.1400>.
- Hamzah, Muchotob, and Ali Mu'tafi. n.d. "Nilai-Nilai Amanah dalam Pendidikan Islam pada Surah Al-Ahzab Ayat 72."
- Isma, Nur. n.d. "STUDI ISLAM: KONSEP DASAR DAN IMPLEMENTASI DALAM KEHIDUPAN MODERN."
- Kahfi, Al. 2024. "PENERAPAN ETIKA AMANAH DALAM MANAJEMEN KEPEMIMPINAN MODERN PERSPEKTIF Q.S AL-AHZAB : 72 BERDASARKAN TAFSIR AL-MISBAH" 6 (2).
- Mardiah, Nila. n.d. "REKRUTMEN, SELEKSI DAN PENEMPATAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM."
- Mumtaz Ali, Zaky. 2022. "Melacak Bentuk Tafsir Tematik Dalam Khazanah Tafsir Klasik: Studi Bentuk Tafsir Tematik Dalam Kitab Tafsir Al-Tabari Dan Ibnu Katsir." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2 (1): 122-36. <https://doi.org/10.58404/uq.v2i1.99>.
- Nabilah, Fadwa. n.d. "Analisis Muhassinat Lafziyyah Melalui Iqtibās Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 269: Studi Tentang Pemberian Ilmu dan Hikmah."
- Nurrohim, Ahmad. 2019. "Al-Tarjih Fi Al-Tafsir: Antara Makna Al-Qur'an Dan Tindakan Manusia." *HERMENEUTIK* 12 (1): 93. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i2.6385>.
- . n.d. "ANTARA KESEHATAN MENTAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER: PANDANGAN KEISLAMAN TERINTEGRASI."
- Nurrohim, Ahmad, Suharjianto Suharjianto, and Putri Lista Samsiatun. 2024. "Analitik Darajah Dalam Q.S Al Baqarah Ayat 228 Analisis Komperatif Dalam Tafsir Al Munir Dan Waahatut Tafassiir." *Syntax Idea* 6 (5): 2408-16. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i5.3430>.

- Rahayu, Yustin, and Ahmad Nurrohim. 2022. "DALIL TEOLOGIS WANITA BEKERJA DALAM AL-QUR'AN." *QIST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1 (1): 48-64. <https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.524>.
- Romziana, Luthviah. 2015. "Pandangan Al-Qur'an Tentang Makna Jâhilîyah Perspektif Semantik." *MUTAWATIR* 4 (1): 117. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2014.4.1.117-138>.
- Sarbini, Muhammad, and Rahendra Maya. 2019a. "MENGAGAS PENDIDIKAN ANTI JAHILIYAH (KEBODOHAN, AL-JÂHILIYYAH)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (01): 1. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.348>.
- . 2019b. "MENGAGAS PENDIDIKAN ANTI JAHILIYAH (KEBODOHAN, AL-JÂHILIYYAH)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (01): 1. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.348>.
- Shofiyulloh, Moch. 2025. "Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an." *Indonesian Culture and Religion Issues* 2 (1): 12. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i1.146>.
- Sipahutar, Mhd Fauzan Azizi. n.d. "SUAP UNTUK MENDAPATKAN JABATAN DI PEMERINTAHAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM."
- Sukmaningtyas, Anisa Nur Izzati, Ahmad Nurrohim, Asda Amatullah, Fathimah Salma Az-Zahra, Ammar Muhammad Jundy, Tiffani Lovely, and Muhammad Syahidul Haqq. 2024. "Etika Komunikasi Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4 (2): 556-76. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.23981>.
- Surasman, Otong. 2021. "KARAKTER NEGATIF MANUSIA DALAM AL-QURAN." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 21 (01): 70-87. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v21i01.220>.
- Umar, Abdul Rahman. n.d. "KONSEP JAHL DALAM AL-QUR'AN."
- Zaiyadi, Ahmad, and Kunti Rofikoh. 2025. "Tafsir al-Ṭabarī dan Riwayat Problematik: Pendekatan Intertekstual dalam Tradisi Naratif menurut McAuliffe" 2 (2).